



Dimensi Vertikal dan Horisontal Pendidikan Agama dalam Gendrung Sewu di Banyuwangi

Joko Widodo ^{a,1,*}, Robby Cahyadi ^{b,2}

^a Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Ngelo Tlogomas No.246, Kota Malang, Jawa Timur 65144, Indonesia

^b Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Ngelo Tlogomas No.246, Kota Malang, Jawa Timur 65144, Indonesia

¹ joko_w@umm.ac.id; ² robby.cahyadi.2002118@students.um.ac.id

* Corresponding Author

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p><i>Sejarah Artikel: (Diisi Editor)</i> Diterima: 04-06-2019 Direvisi: 05-09-2019 Disetujui: 02-10-2019 Tersedia Daring: 02-10-2019</p> <hr/> <p><i>Kata Kunci:</i> Nilai-nilai budaya Kearifan lokal Festival Gandrung Sewu</p>	<p>Festival Gandrung Sewu merupakan festival rutin yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali. Hal ini merupakan upaya dalam melestarikan dan mengembangkan budaya kearifan lokal di kota Banyuwangi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian ilmu antropologi. Penelitian dilakukan di kota Banyuwangi, adapun subjek penelitiannya tokoh atau sesepuh, pawang atau dukun, dinas pariwisata kota Banyuwangi, pelaku penari Gandrung sewu dan masyarakat setempat. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: wawancara dan angket kuesioner. Hasil penelitian ini adalah adanya Pendidikan Bergama dalam dimensi vertikal dan horizontal. Dimensi vertikal diwujudkan dengan berdoa dan bersyukur. Dimensi horizontal diimplementasikan dalam bentuk nilai kemanusiaan, keagamaan, dan kepribadian. Fungsi nilai pendidikan mencakup sejarah budaya kearifan lokal Banyuwangi. Pada fungsi nilai budaya mencakup pemahaman dan pengembangan budaya Banyuwangi. Pada fungsi nilai sosial mencakup rasa persaudaraan dan rasa solidaritas tinggi. Terakhir, pada fungsi nilai ekonomi mencakup kesejahteraan perekonomian masyarakat Banyuwangi.</p>
<p><i>Keywords:</i> Cultural values Local wisdom Festival Gandrung Sewu</p>	<p>Gandrung Sewu Festival is a routine festival held once a year. This is an effort to preserve and develop the culture of local wisdom in the city of Banyuwangi. In this study, researchers used qualitative methods with an anthropological study approach. The research was conducted in the city of Banyuwangi, as for the research subjects were figures or elders, handlers or shamans, the tourism office of the city of Banyuwangi, Gandrung sewu dancers and the local community. The data collection techniques used are: interviews and questionnaire questionnaires. The result of this study is the content of Bergama Education in vertical and horizontal dimensions. The vertical dimension is realized by praying and giving thanks. The horizontal dimension is implemented in the form of human, religious, and personality values. The function of educational value includes the cultural history of local wisdom of Banyuwangi. The function of cultural values includes understanding and developing Banyuwangi culture. On the function of social values include a sense of brotherhood and a sense of high solidarity. Finally, the economic value function includes the economic welfare of the people of Banyuwangi.</p>

© Cultural Institute, University of Muhammadiyah Malang, Indonesia

Citation: Widodo, J., & Cahyadi, R. (2019). Dimensi Vertikal dan Horisontal Pendidikan Agama dalam Gendrung Sewu di Banyuwangi. *JURNAL SATWIKA*, Vol 3 (2), 165-178.

PENDAHULUAN

Kebudayaan lahir berkelindan dengan praktik pengalaman kehidupan manusia. Pengalaman hidup tersebut diperjuangkan dan secara kreatif akan membangun kehidupan masyarakat (Barker, 2004). Artinya, kebudayaan muncul karena adanya masyarakat di suatu wilayah tertentu (Purwasito, 2015). Kebudayaan dengan corak yang khas pada masyarakat wilayah tertentu disebut juga dengan kebudayaan lokal (Koentjaraningrat, 2002).

Fungsi kebudayaan lokal tersebut, antara lain (1) pelestarian dan pengembangan sumber daya alam; (2) ilmu pengetahuan; dan (3) Sebagai pelajaran, kepercayaan, sastra, dan pantangan dalam berkehidupan sosial, etika, dan moral; bahkan juga berkaitan dengan politik (Sartini, 2004). Adanya hubungan timbal balik antara praktik berkehidupan manusia dan alam, maka kebudayaan juga akan mengalami perkembangan.

Perubahan dan perkembangan budaya dapat terjadi jika 1) terdapat bentuk atau unsur budaya yang baru hasil adaptasi budaya kelompok masyarakat lainnya, 2) bentuk kebudayaan yang telah ada pada perkembangannya tidak sesuai dengan kondisi yang ada sehingga memungkinkan masyarakat untuk mencari bentuk budaya yang lebih sesuai, dan/atau 3) adanya adaptasi ataupun ketidaksesuaian dengan kondisi memunculkan kepunahan bagian unsur kebudayaan (Awaluddin, 2010).

Di sisi lain, selain adanya kepunahan, perubahan, ataupun adaptasi, juga terdapat fenomena resistensi budaya. Hal ini menunjukkan adanya relasi yang kuat antara manusia, lingkungan, dan budaya (Gunn, 1980: 19). Relasi tersebut sering diistilahkan dengan ekologi budaya.

Terdapat proses restruktur lingkungan tempat tinggal manusia dalam ekologi budaya tersebut (Melnikas, 2014: 256). Penerimaan maupun resistensi menjadi bagian dari adaptasi masyarakat (Steward, 1955). Tentu saja hal ini tidak hanya berlaku pada budaya masyarakat pada lingkup yang luas, melainkan budaya lokal juga akan

mengalaminya. Dengan demikian, banyak budaya-budaya lokal yang mengalami kepunahan dan juga pelestarian.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah upaya masyarakat dan pemerintah untuk melestarikan kebudayaan. Misalnya, dalam bentuk festival, pameran, atau rekonstruksi. Pada penelitian ini juga akan mengangkat salah satu festival kebudayaan sebagai bentuk pelestarian kebudayaan. Adanya festival berarti ada upaya pelestarian sekaligus mengimplikasikan adanya nilai-nilai budaya yang masih relevan hingga sekarang. Bentuk pelestarian budaya yang diteliti di sini adalah festival Gandrung Sewu yang ada di Banyuwangi, Jawa Timur.

Gandrung Sewu merupakan kebudayaan Suku Osing Banyuwangi yang berbentuk tari. Kebudayaan ini secara tidak langsung menjadi salah satu ikon kota Banyuwangi. Dalam bahasa osing, Gandrung diartikan sebagai gemar, tergila-gila, atau terpesona. Secara umum, masyarakat Banyuwangi mengartikan Gandrung sebagai keterpesonaan atau kekaguman masyarakat Blambangan kepada Dewi Sri. Dewi Sri merupakan Dewi padi yang dipercaya dapat memberikan kesejahteraan bagi penduduk.

Kekaguman kepada Dewi Sri merupakan bagian dari mitos yang diyakini masyarakat. Secara historis, mitos merupakan kelisanan yang diturunkan dari generasi ke generasi dan diyakini atas kebenarannya. Lebih jauh lagi, Mitos dapat memberikan kontrol terhadap pemikiran dan lakuan masyarakat. Mitos dapat berbentuk cerita, nasihat-nasihat, atau kesenian. Termasuk muatan di dalam Tari Gandrung.

Warisan budaya semacam ini tidak hanya digunakan untuk hiburan semata, melainkan juga sarana melaksanakan tradisi keagamaan. Artinya, terdapat nilai-nilai religiusitasnya. Hadirnya kebudayaan memiliki peran yang penting dalam keberlangsungan kehidupan manusia. Dengan demikian, budaya local perlu dilakukan pelestariannya karena untuk menyelamatkan unsur-unsur budaya yang masih relevan dengan kebutuhan masa kini.

Proses pelestarian budaya tentu tidak lepas dari ahli atau tokoh budaya. Tokoh yang dimaksud di sini adalah seseorang yang memiliki Riwayat dan paham mengenai sejarah kebudayaan di suatu tempat Raglan (Rafiek, 2010). Tokoh-tokoh tersebut tidak hanya berasal dari riwayatnya sendiri melainkan juga disandingkan dengan Riwayat lingkungan tradisi yang diturunkan dari generasi sebelumnya.

Keberadaan Tari Gandrung tidak bisa dilepaskan dari mitos kepercayaan terhadap Dewi Sri. Keberadaan tari Gandrung dan mitos-mitos yang menyertainya merupakan bagian dari sastra lisan yang tumbuh dan berkembang di tengahnya masyarakat dan diwariskan secara turun temurun sebagai kearifan yang di miliki hingga saat ini. Sebagai salah satu sastra lisan, mitos telah ada jauh sebelum ekspresi tulis berkembang. Zaman kecanggihan masih belum ada jadi masih disebarkan melalui tradisi lisan saat itu, hal ini termasuk mitos yang sulit sekali digeser keberadaannya karena sudah tertanam kuat dalam benak masyarakat saat itu dan sampai sekarang (Nensilianti, 2016).

Tari Gandrung dipersembahkan sebagai rasa syukur warga setelah panen. Filosofi penghormatan kepada Dewi Sri inilah menjadi semangat warga untuk mengembangkan dan melestarikan tari Gandrung. Di Banyuwangi dengan resmi. Gandrung sudah dinobatkan sebagai ikon daerah. Bertepatan dengan ‘Harjaba’ atau hari jadi kota Banyuwangi tahun 2002. Gandrung dikukuhkan sebagai mascot. Kabupaten Banyuwangi. Di berbagai ruang dibangun patung penari Gandrung, menukar lambang diawal mulanya ular berkepala Gatot Kaca.

Anoegrajekti (2010) dengan penelitiannya ‘*Pada Nonton dan Seblang Lukinto: Membaca Lokalitas dalam Keindonesiaan*’. Metode yang digunakan yaitu etnografi. Penelitian ini berisikan tentang dua lagu yang wajib untuk dinyanyikan setiap pagelaran Gandrung berlangsung yaitu “*Pada Nonton dan Saksikanlah*”. Teks syair Gandrung tersebut sebagai seni tradisi yang tumbuh dan hidup

di lokal daerah tertentu mengartikulasikan semangat kedaerahan.

Seniman budayawan di Dewan Kesenian Blambangan memandang bahwa lagu “*Pada Nonton*” mengandung pesan-pesan perjuangan rakyat Blambangan. Sedangkan lagu “*Saksikanlah*” diinterpretasikan sebagai suatu yang berkaitan dengan kematian dan yang mengalami kematian adalah para putra yang terkena jala (bujuk rayu Belanda).

Teks syair pertunjukan Gandrung ditempatkan sebagai event cultural. Apalagi, ketika yang diperebutkan adalah identitas kultural seperti halnya identitas Using di kota Banyuwangi dengan ikon unggulannya yaitu Gandrung. Suku Using atau kota Using dapat diketahui sejak runtuhnya kerajaan Majapahit, hingga saat ini masih mempertahankan dialek yang merupakan perpaduan bahasa Jawa kuno dan Bali.

Identitas, merupakan konstruksi yang terus menerus, hal ini dikonsepsikan sebagai narasi budaya tentang diri yang membedakan dari budaya yang lain. Penelitian kedua telah dilakukan oleh (Aziz, 2014), tentang ‘*Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bahasa Dayak Ngaju sebagai Alternatif Penanaman Karakter pada Peserta Didik SDN 1 Mentawa Baru Hilir Sampit*’. Penelitian ini ditujukan untuk Tesis Sarjana S2 dengan menggunakan metode keabsahan data. Penelitian ini berisikan tentang pengembang pendidikan karakter meliputi pepatah Bahasa setempat, peribahasa, anjuran, dan larangan. Menurutnya generasi muda di kota

Identitas ini memandang sebutan Laré Using yang muncul sejak awal tahun 1990-an sebagai salah satu representasi budaya Using (Anoegrajekti, 2010). Penetapan Gandrung sebagai maskot Banyuwangi pada tahun 2002 memunculkan representasi lainnya seperti kota Gandrung, istana Gandrung, dan kopi Gandrung.

Kearifan lokal bukanlah hal yang tetap atau tidak berubah, akan tetapi berubah sejalan dengan waktu tergantung dari pola budaya yang ada di masyarakat itu sendiri. Menurut (Abubakar and Anwar, 2014: 292), bahwa kearifan lokal itu sebagai kebijakan

yang bersandar pada filosofi, nilai-nilai moral, etika, perilaku yang secara tradisional untuk mengelola sumber daya alam manusia, dan budaya secara berkelanjutan. Hal ini dikatakan sebagai kebenaran yang mentradisi secara turun menurun atau ajeg terhadap nilai-nilai moral atau spritual.

Masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya dengan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud pengetahuan atau ide, peralatan, dipandu dengan norma adat, nilai budaya, aktivitas mengelolah lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya.

Kemudian kearifan lokal juga secara lebih spesifik dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan lokal yang unik dan berasal dari budaya atau masyarakat setempat, yang dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan pada tingkat lokal dalam bidang pertanian, kesehatan, penyediaan makanan, pendidikan, pengelolaan sumber daya alam dan beragam kegiatan lainnya (Abdullah, 2017).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian kualitatif perlu menekankan pada pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata (Moleong, 2014). Melalui pendekatan penelitian kualitatif, maka peneliti bertujuan untuk dapat menggambarkan bagaimana bentuk, makna, dan fungsi dari nilai-nilai kearifan lokal melalui festival Gandrung Sewu di kota Banyuwangi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi. Pendekatan digunakan untuk melihat makna kebudayaan yang berkembang di masyarakat tertentu. Kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan yang hidup dan mempengaruhi masyarakat.

Penelitian ini difokuskan pada wilayah yang digunakan festival Gandrung Sewu, yaitu 1) Desa Kemiren, 2) Desa Kampung Mandar, dan 3) Dinas Kebudayaan dan

Pariwisata Kota Banyuwangi. Berdasarkan hal itu, ada tiga tempat yang dipilih karena memiliki keterkaitan dengan diadakannya festival Gandrung Sewu.

Sumber data penelitian ini adalah hasil wawancara dan angket kuesioner responden. Responden yang dimaksud di sini adalah sesepuh desa, panitia festival, dan juga pegawai dinas kebudayaan. Data penelitian ini adalah kata, kalimat, atau paragraf yang memuat tentang Pendidikan beragama, baik secara vertical maupun horizontal.

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh kejelasan informasi yang dibutuhkan supaya mencapai tujuan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini yaitu: (1) Wawancara, dalam hal ini menggunakan jenis wawancara terbuka dengan metode mencatat dan merekam, sehingga nantinya akan dapat disimpulkan pada transkrip wawancara. Tujuannya untuk menggali data secara detail adanya festival tersebut; (2) Angket kuesioner, dalam hal ini menggunakan jenis angket terbuka dengan tujuan untuk menggali data secara tertulis dari penari Gandrung Sewu maupun masyarakat setempat.

Teknik analisis data ini dikenal dengan teknik model air atau model interaktif. Teknik ini menggunakan tiga alur yang dapat dilakukan secara bersama-sama yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Mereduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, dan mentransformasi data mentah berasal dari sumber data yang sudah ditentukan. Selama pengumpulan data terdapat aktivitas seperti membuat ringkasan, mengkode data, dan mentranskrip data. Data yang direduksi dan dikelompokkan dipilih berdasarkan tujuan penelitian, yaitu: Bentuk, makna, dan fungsi dari nilai-nilai kearifan lokal dalam festival Gandrung Sewu. Penyajian data dilakukan supaya data yang diperoleh dapat terorganisir dan tersusun dalam tujuan penelitian yang sudah ditentukan. Sehingga nantinya data mudah dipahami dengan penyajian data model tabel. Penelitian ini menggunakan penyajian data berbentuk tabel yang nantinya berdasarkan hasil dari rumusan masalah.

Rumusan masalah tersebut berkaitan dengan bentuk, makna, dan fungsi dari nilai-nilai kearifan lokal dalam festival Gandrung Sewu. Tahap penarikan kesimpulan berkaitan dengan hasil dan verifikasi data yang telah diperoleh. Tahap penarikan kesimpulan ini bersifat sementara dan dapat berubah apabila ditemukan bukti yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Hal ini bergantung pada kumpulan catatan di lapangan dan metode pencarian ulang yang digunakan. Proses dalam mendapatkan bukti itu disebut verifikasi data. Langkah dalam verifikasi data tersebut dilakukan secara terbuka mengenai bentuk, makna, dan fungsi dari nilai-nilai kearifan local dalam festival Gandrung Sewu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Gandrung tidak hanya digunakan sebagai hiburan, namun di sisi lain memiliki aspek kebermanfaatannya. Kebermanfaatannya yang dimaksud adalah Pendidikan. Pendidikan kepada masyarakat sekitar. Konteks Pendidikan yang terkandung di dalamnya sangat luas sekali, namun demikian terdapat muatan dominan yaitu tentang kehidupan beragama. Pembahasan ini dibagi menjadi tiga subbahasan, yaitu bentuk pendidikan beragama secara vertikal, Pendidikan beragama secara horizontal, dan makna nilai pendidikan.

Dimensi Vertikal dalam Ajaran Beragama

Pertama, Pendidikan agama secara vertikal merupakan Pendidikan agama yang memfokuskan hubungan manusia dengan Tuhan (Pencipta). Salah satu yang sering diimplikasikan di dalam budaya adalah simbolisasi berdoa kepada Tuhan. Pada festival Gandrung Sewu, Memanjatkan doa bersama ini dilakukan satu hari sebelum acara dilakukan. Semua masyarakat Banyuwangi berkumpul menjadi satu tepatnya di pantai Boom. Berdoa bersama merupakan hal wajib yang dilakukan karena berdoa sebagai ucapan memanjatkan puji syukur kehadiran Tuhan YME atas kelancaran yang

akan diberikan saat festival berlangsung. Hal ini dapat dibuktikan dengan data berikut.

“Dalam hal ini setiap acara akan di mulai ada pembacaan doa Bersama atas rasa syukur mengenai Festival Gandrung Sewu.”

“Berdoa sebelum memulai acara dan Gandrung Sewu biasanya terdapat ritual yang bertujuan untuk bersyukur kepada Tuhan.”

Pemikiran yang disampaikan oleh narasumber yaitu pamanjatan doa dilakukan tepatnya di pesisir pantai Boom dengan berbagai ritual yang dilakukan, seperti halnya tumpengan dan selamatan. Berdoa ini dilakukan dengan cara bersama-sama dengan menggunakan baju bertema putihputih yang bertujuan mensucikan diri dan meminta kelancaran atas festival yang akan diselenggarakan.

Masyarakat juga menterkaitan dengan mitos yang masih ada hubungannya dengan Ratu pantai selatan yaitu Nyi Roro Kidul. Mereka berharap meminta doa restu juga supaya selain acara dapat berlangsung hingga lancar, masyarakat dapat melakukan pekerjaan mencari ikan di laut selamat, mendapatkan ikan banyak, dan tidak ada halangan suatu apapun.

“Dalam hubungan manusia dengan Tuhan juga sangat erat. Panitia dan seluruh masyarakat Banyuwangi berdoa sebelum acara untuk kelancaran pada saat penyelenggaraan Festival. Agar tidak ada kendala yang sulit dan membuat Festival gagal. Tak hanya berdoa kepada Tuhan, para petuah adat juga memohon kelancaran kepada leluhur agar acara di restui dan tidak ada hal-hal yang tidak diinginkan.”

Pemikiran yang disampaikan oleh narasumber yaitu ada sebagian masyarakat yang mensucikan diri di sumber sumur Sritanjung yang ada di pantai Watu Dodol. Setelah itu

dilakukan acara berdoa secara bersama-sama untuk memanjatkan doa atau biasa disebut dengan selamatan di pesisir pantai. Dan melakukan sebuah ritual yang di dalamnya terdapat semacam tumpengan maupun sesajen dengan berbagai macam isi, mulai dari pisang, padi, beras, gula merah, ragi rengginang, rokok sak lencer, sari ingkung, jajanan pasar, uang, bunga, dan tidak lupa apen-apen atau tempat yang menjadi wadah menyan.

Setelah semuanya terpenuhi, masyarakat Banyuwangi memulai memanjatkan doa dengan ritual yang sudah menjadi adat-istiadatnya. Dengan menggunakan baju serba warna putih-putih masyarakat membentuk lingkaran dan di bagian tengah di isi tumpengan maupun sesajen tersebut. Pada sesi terakhir setelah pembacaan doa, sesajen tersebut di larungkan ke laut dengan tujuan untuk meminta doa restu, mengucapkan rasa puji syukur terhadap Dewi Sri atau Dewi padi, meminta kelancaran sampai akhir acara dan terhilang dari penyakit yang datang secara tiba-tiba atau misterius.

Kedua, ajaran bersyukur kepada Tuhan. Dalam budaya Gandrung direpresentasikan melalui Dewi Sri sebagai simbol kesejahteraan pangan. Rasa puji syukur selalu diucapkan oleh semua manusia dimanapun berada. Tidak terpungkiri lagi bahwa di festival Gandrung sewu juga terdapat rasa puji syukur yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat Banyuwangi. Terlebih khusus pada hasil panen dan hasil laut yang melimpah. Masyarakat biasanya melakukan dengan cara selamatan atau berdoa bersama di tepi pantai yang ditujukan untuk Dewi padi atau Dewi Sri. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa data berikut.

“Di dalam Gandrung Sewu ini adalah sebuah tarian yang sudah khas di Banyuwangi. Tari Gandrung digunakan untuk sebuah acara pembukaan karena dalam Gandrung Sewu diungkapkan rasa

syukur atas kemenangan perebutan wilayah yang telah diambil oleh bangsa Belanda. Nah, dengan kemenangan perebutan kembali wilayah yang sudah diambil mereka menunjukkan rasa syukurnya dalam tari Gandrung.”

Pokok pemikiran yang disampaikan oleh narasumber yaitu tari Gandrung merupakan salah satu tarian yang melambangkan ucapan terima kasih dan perlawanan terhadap belanda jaman dulu. Gandrung saat itu adalah laki-laki yaitu Gandrung Marsan dengan tujuan menjadi mata-mata untuk menghancurkan kerajaan Belanda. Setelah apa yang diperintahkan Belanda kepada Gandrung Marsan selesai, dia akan melakukan tugas lanjutannya melihat kondisi sekitar dan melanjutkan rencana penghancuran secara perlahan-lahan.

Kemudian Gandrung Marsan dengan dibantunya masyarakat Banyuwangi melakukan pemberontakan secara besar-besaran. Ada sebagian masyarakat hanya melawan dengan kekuatan mistis yang dimiliki. Sehingga VOC saat itu menyerah karena tidak bisa melawan dan memilih pergi dibandingkan pasukan mereka banyak yang mati saat itu. VOC mengakui kekuatan mistis yang dimiliki Banyuwangi sangatlah kuat dan akhirnya merdeka dari penjajahan. Artinya, rasa puji syukur atas kemerdekaan kabupaten Banyuwangi dapat dirasakan oleh semua masyarakatnya saat itu dan sampai sekarang.

“Dalam setiap kegiatan budaya yang dilakukan di Banyuwangi khususnya Gandrung Sewu, masyarakat tidak lupa memanjatkan rasa puji syukur kepada sang Maha pencipta untuk dapat melaksanakan pertunjukan dengan lancar dan sukses.”

Pada data di atas mempunyai maksud yaitu masyarakat Banyuwangi memang mempunyai tradisi sendiri dibandingkan

dengan kota lain. Seperti halnya memanjatkan rasa puji syukur kepada sang Maha pencipta atas apa yang akan diselenggarakan dan atas acara yang selesai diselenggarakan. Hal ini merupakan kegiatan yang dilakukan tidak hanya untuk festival Gandrung sewu saja, melainkan festival-festival yang lain juga diperlakukan sama.

“Gandrung ini adalah tarian yang ditujukan untuk memelik sandi atau mata-mata. Gandrung juga salah satu tarian ucapan rasa syukur kita kepada Dewi Sri atau Dewi padi. Karena dunia pertanian di Banyuwangi sangat berlimpah.”

Pokok pemikiran yang disampaikan oleh narasumber yaitu Gandrung merupakan tarian yang ditujukan untuk memelik sandi atau mata-mata. Maksudnya sewaktu saat penjajahan Belanda Gandrung dijadikan sebagai mata-mata untuk menghancurkan kerajaan Belanda yang pada saat itu dilakukan oleh Gandrung Marsan. Sehingga hasil yang diperoleh dengan adanya memelik sandi masyarakat dapat membantu untuk melawan pemberontakan VOC dan hingga saat ini dapat merdeka.

Gandrung juga sering disebut sebagai salah satu tarian sebagai ucapan rasa syukur atau terima kasih. Ucapan tersebut ditujukan untuk Dewi Sri atau Dewi padi, walaupun sampai saat ini belum diketahui siapa itu Dewi Sri, masyarakat tetap menganutnya karena sudah dilakukan sesuai dengan tradisi turun temurun dari nenek moyangnya. Dia dianggap sudah memperbaiki atau mengembangkan semua hasil pertanian menjadi tambah meningkat. Hal ini memang terbukti dari rasa syukur yang dimiliki oleh masyarakat dan dampaknya dapat dirasakan berkelanjutan sampai sekarang.

Maka bentuk nilai keagamaan ini sejalan dengan pemikiran (Barthes, 2006) yang mengemukakan bahwa mitos merupakan sebuah nilai, kebenaran bukan

merupakan jaminan baginya. Tidak ada yang dapat mencegah berubahnya mitos menjadi alibi abadi. Maksudnya yaitu masyarakat Banyuwangi hanya menghormati dan menerapkan nilai-nilai yang sudah diajarkan sejak jaman dahulu dan sudah mentradisi sebagai adat-istiadatnya. Tetapi mitos akan kebenarannya inilah yang menentukan bergantung pada diri sendiri atas kepercayaan dengan adanya ritual tersebut.

Walaupun tidak semua masyarakat Banyuwangi menolak adanya ritual tersebut. Karena adanya anggapan mengenai penghormatan atas Ratu Kidol di pantai selatan. Mitos ini sering dianggap oleh masyarakat sebagai hal musyrik dan menyembah selain Tuhan. Dari sinilah maka semua itu dilakukan berdasarkan keyakinan pada diri sendiri. Hal ini termasuk upaya pemberontakan dalam upacara memanjatkan doa terkait mitos tersebut, tetapi para tokoh atau sesepuh yang ada di Banyuwangi tetap melakukannya hingga secara terus menerus.

Dimensi Horisontal dalam Ajaran Beragama

Bentuk dari nilai kemanusiaan sangat berkaitan dengan harkat dan martabat. Manusia merupakan makhluk yang sempurna dibandingkan dengan ciptaan Tuhan yang lainnya. Manusia mempunyai nilai kemanusiaan yang tinggi untuk menghendaki atau menyatu dengan masyarakat melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Sebaliknya, manusia juga tidak menyukai dalam hal sikap dan perilaku merendahkan satu sama lain. Kenyataannya semua manusia tidak hidup di tempat yang dapat dikatakan hampa.

Bentuk Gotong Royong dalam Festival Gandrung Sewu

Bekerja sama merupakan budaya yang tetap dilestarikan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Tidak terkecuali juga masyarakat Banyuwangi dalam melakukan festival Gandrung Sewu ini. Adapun penggambaran

data yang diperoleh dari nilai-nilai kearifan lokal adalah sebagai berikut.

“Dalam hal ini, saya melihat bentuk gotong royong dari manusia dalam Festival Gandrung Sewu ini sangatlah baik, seperti yang dilihat bahwa sahnya acara ini di dukung atas kerja samanya dari semua belah pihak terutama para masyarakat atau biasa disebut lebih spesifikasinya adalah manusia dengan manusia”.

Pokok pemikiran yang disampaikan oleh narasumber yaitu bentuk gotong royong saat festival berlangsung sangatlah baik dan patut untuk diapresiasi karena adanya festival tersebut juga tidak terlepas dari dukungan beberapa pihak mulai dari pemerintah daerah dan masyarakat kota Banyuwangi.

Dengan demikian dapat dirasakan rasa saling membantu dan mensukseskan festival secara bersama-sama dan terbukti berhasil.

“Festival Gandrung Sewu hubungan manusia dengan manusia sangat erat. Masyarakat Banyuwangi berbondong-bondong untuk melihat bagaimana penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu. Masyarakat Banyuwangi sangat mendukung dengan adanya Festival Gandrung Sewu, karena dengan adanya Festival tersebut tarian Gandrung dapat dikenal secara luas oleh masyarakat dari luar Banyuwangi dan dapat dilestarikan oleh generasi berikutnya.”

Pokok pemikiran yang disampaikan oleh narasumber yaitu saling membantu dari seluruh masyarakat Banyuwangi bahkan dari luar kotapun juga ikut dalam memeriahkan festival tersebut. Hal ini berupa upaya dalam mendukung adanya Festival Gandrung Sewu berkaitan dengan bentuk nilai kemanusiaan.

Makna dari kata berbondong-bondong datang dalam penyelenggaraan Festival

Gandrung Sewu di atas merupakan salah satu bentuk gotong royong antar sekelompok masyarakat Banyuwangi. Sehingga dari sinilah Gandrung dapat dikenal secara luas baik masyarakat lokal maupun luar kota dan secara tidak langsung festival ini memiliki tujuan melestarikan budaya kearifan lokal untuk generasi-generasi berikutnya.

“Memiliki arti manusia yang saling ketergantungan dengan manusia lain, dikarenakan dalam Festival Gandrung Sewu membutuhkan sebuah tim yang terdiri dari ribuan orang. Dari situ kita bisa melihat bahwa Festival Gandrung Sewu saling terkait manusia satu dengan manusia lain.”

Pokok pemikiran yang disampaikan oleh narasumber yaitu manusia memang tidak bisa melakukan segala aktivitasnya dengan cara individual kecuali dengan beberapa aktivitas saja. Maka ketergantungan dengan manusia lain secara tidak langsung selalu dibutuhkan. Inilah arti sesungguhnya dari kata gotong royong. Contohnya sendiri pada Festival Gandrung Sewu membutuhkan banyak tim dengan bagian-bagian yang sudah ditentukan. Tim tersebut tentunya tidak sedikit, bahkan ribuan orang diikutsertakan di dalamnya. Itupun masih belum terhitung dari jumlah penari Gandrung Sewu, arti kata ‘Sewu’ sendiri yaitu jumlah penari ada seribu. Tetapi realitanya ketika di lapangan jumlahnya bahkan hampir seribu lima ratus penari ada di dalamnya.

Kerja sama dan gotong royong merupakan budaya yang diterapkan di Banyuwangi sejak dahulu. Membantu satu sama lain itu adalah hal wajar. Ketika terjun secara langsung di masyarakat, apalagi dalam sebuah festival besar ini. Maka dari itu menerapkan nilai kemanusiaan dalam hal bekerja sama juga merupakan budaya yang mentradisi di setiap daerah di manapun. Regenerasi atau turun temurun saling

membantu ini diterapkan sejak masih usia dini hingga dewasa nantinya.

“Kearifan lokal Festival Gandrung Sewu dalam hal ini selalu bekerja sama untuk menghasilkan pertunjukan yang baik. Antusias masyarakat dalam melestarikan budaya Banyuwangi sangat baik, sehingga Gandrung Sewu dapat di kenal masyarakat seluruh Indonesia maupun luar negeri.”

Pokok pemikiran yang disampaikan oleh narasumber yaitu dengan gotong royong dan kerja sama dapat memberikan dampak yang sangat positif dalam pertunjukan mulai awal sampai terakhir. Selain itu, antusias penonton sangat luar biasa untuk berbondong-bondong datang ke festival tersebut. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk melestarikan budaya kearifan lokal yang ada di kota Banyuwangi. Sehingga harapannya budaya kearifan lokal ini dapat diketahui oleh masyarakat secara luas.

“Kerja sama antar masyarakat selalu baik dan menjadikan Gandrung ini turun temurun.”

“Saling bekerja sama itu pasti karena masyarakat Banyuwangi terkenal dengan orangnya yang guyub. Kekayaan yang dimiliki Banyuwangi tentu saja dari fasilitas yang diberikan oleh pemerintah dan saling bersinergi, dari sinilah rasa kekeluargaan yang erat akan muncul.”

Pokok pemikiran yang disampaikan oleh narasumber hampir sama yaitu melalui kerja sama dapat dijadikan hal utama untuk berinteraksi secara langsung di dalam masyarakat. Selain itu, cara regenerasi juga dapat dilakukan dengan kerja sama melalui pemuda-pemuda Banyuwangi ‘Lare Osing’.

Cara seperti ini dapat membantu dalam segala hal menjadi lebih baik dan cepat selesai. Artinya, bekerja sama juga

diterapkan dalam Festival Gandrung Sewu ini. Selain itu terdapat bentuk konsolidasi masyarakat dalam festival Gandrung sewu. Sektor pariwisata merupakan sektor yang dapat dikembangkan oleh pemerintah daerah dalam meningkatkan dan mengembangkan budaya kearifan lokal yang ada. Maka dari itu diperlukannya upaya dalam menangani sektor budaya yaitu dengan nilai konsolidasi kebudayaan di masyarakat kota Banyuwangi. Karena dengan upaya tersebut dapat membantu mensukseskan festival-festival yang ada di kota Banyuwangi setiap tahunnya.

Pemerintah kabupaten Banyuwangi mengadakan festival Gandrung sewu dengan tujuan konsolidasi kebudayaan yang ada di dalam masyarakat. Artinya pemerintah menginginkan pembauran antar budaya, suku, ras, dan agama dapat menjadi satu. Hal ini dilakukan untuk tidak adanya perbedaan diantara mereka dan dianggap mempunyai hak yang sama dalam melestarikan budaya kota Banyuwangi.

“Konsolidasi kebudayaan dari semua masyarakat mau menyatu dan tidak membeda-bedakan antara satu dengan lainnya.”

“Makna kultural atau budaya dari Festival Gandrung Sewu ini seperti rasa syukur terhadap Tuhan setelah panen dan Gandrung Sewu memang menjadi kenyataan faktual bahwa satu budaya sanggup menggerakkan rakyatnya dan sebagai Festival yang mengandung makna konsolidasi budaya yang melibatkan tidak sedikit pihak saja.”

Pokok pemikiran yang disampaikan dari makna konsolidasi masyarakat sendiri yaitu penyelenggara festival Gandrung Sewu (pemerintah daerah) menyatukan semua masyarakat baik dalam kota maupun luar kota untuk dapat menikmati budaya kearifan

lokal Banyuwangi secara bersama. Masyarakat tidak akan dibeda-bedakan berdasarkan kota, agama, dan rasnya. Maka festival ini memang bertujuan untuk tidak membeda-bedakan baik antara agama, ras, dan budayanya sehingga tidak dianggap rasis dalam festival tersebut.

Manusia hidup sebagai makhluk bermasyarakat, manusia tidak akan mungkin dapat bekerja sama tanpa bantuan dari orang lain. Hal ini sangat berkaitan dengan teori yang menyatakan kerja sama merupakan usaha bentuk interaksi dalam masyarakat secara langsung. Kerja sama melalui usaha Bersama baik dari dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pada festival Gandrung Sewu di Banyuwangi keterkaitan yang dimaksud adalah keterkaitan masyarakat antar daerah, pemilik sanggar seni, pelatih Gandrung Sewu, dan pemerintah daerah. Mereka berperan penting untuk mewujudkan festival terlaksana dengan baik dan lancar. Hal ini merupakan bukti nilai kemanusiaan pada festival Gandrung Sewu atau biasa disebut oleh masyarakat Banyuwangi yaitu Guyub.

Bentuk Rasa Kekeluargaan dalam Festival Gandrung Sewu

Rasa kekeluargaan merupakan nilai yang dapat diterapkan di dalam festival kota Banyuwangi. Menciptakan rasa kekeluargaan dan kebersamaan yang tinggi di dalam kelompok masyarakat dapat menciptakan suatu tim yang solid. Kesadaran antar individu juga diperlukan di dalamnya untuk membantu mengendalikan sebuah perselisihan yang dapat timbul kapan saja. Berdasarkan data yang sudah diperoleh ada kaitannya bentuk rasa kekeluargaan di dalam festival Gandrung sewu. Adapun penggambaran datanya adalah sebagai berikut.

“Saling bekerja sama itu pasti karena masyarakat Banyuwangi terkenal dengan orangnya yang

guyub. Kekayaan yang dimiliki Banyuwangi tentu saja dari fasilitas yang diberikan oleh pemerintah dan saling bersinergi, dari sinilah rasa kekeluargaan yang erat akan muncul.”

Pokok pemikiran yang disampaikan oleh narasumber yaitu dengan menciptakan rasa kekeluargaan dapat menimbulkan sikap tolong menolong yaitu saling membantu satu sama lain. Sehingga apa yang akan dilakukan lebih cepat selesai dan tidak adanya rasa canggung atau membenci satu sama lain. Hal ini juga di dorong oleh masyarakat Banyuwangi yang mempunyai sifat guyub. Artinya masyarakat dapat bersinergi dengan baik dengan pemerintah kabupaten Banyuwangi.

Makna Nilai Pendidikan Beragama dalam Gandrung Sewu

Pada festival Gandrung Sewu mengandung makna nilai-nilai pendidikan yang dapat di ambil untuk regenerasi. Sebagai bagian dari tradisi seni yang ada di Banyuwangi, maka ada tiga makna nilai pendidikan yang dapat ditarik dari festival Gandrung Sewu ini yaitu: (1) makna nilai pendidikan religius; (2) makna nilai pendidikan moral, dan; (3) makna nilai pendidikan sosial, dan; (4) makna nilai pendidikan budaya. Oleh karena itu, makna pendidikan ini sangat penting untuk menunjang terselenggaranya acara tahunan ini.

Makna Nilai Pendidikan Religius

Pendidikan religius merupakan suatu kesadaran dari lubuk hati manusia dari segi kehidupan baik lahiriah maupun kehidupan diri pribadi. Adapun tujuannya untuk mendidik manusia supaya lebih baik, mengikuti syariahtuntunan dari islam, dan menjauhi larangannya. Makna nilai religius juga termasuk ke dalam seni budaya yang ada di Banyuwangi. Hal ini dapat dibuktikan dari data di bawah ini.

“Setiap tarian memiliki makna sendiri dan selalu ada ritual di dalamnya sebagai bentuk penghormatan terhadap nenek moyang.”

“Di setiap tahunnya Gandrung Sewu mempunyai tema yang berbedabeda dan otomatis di dalamnya terdapat ritual-ritual yang setiap tahunnya mempunyai makna yang berbeda-beda tetapi saling berkaitan. Jadi di dalam Festival Gandrung Sewu tidak hanya untuk menari saja tetapi kita juga mempelajari sejarah-sejarah Banyuwangi.”

Pokok pemikiran yang disampaikan oleh narasumber hampir sama yaitu pada festival Gandrung Sewu makna nilai pendidikan religius ini dapat diambil dari ritual-ritual yang ada saat meminta doa di tepi pantai Boom dan mensucikan diri di sumur Sritanjung Watu Dodol sebagai bentuk penghormatan terhadap nenek moyang. Hal ini sependapat dengan teori (Sedyawati, 2006) mengatakan nilai pendidikan religius ini berisikan aktivitas supranatural yang masih dianggap benar, suci, dan bermakna. Serta menjadi pedoman berharga bagi masyarakat yang mempercayainya. Pada Kebudayaan Jawa, ada tiga hal yang dapat di lihat dari segi makna yaitu: mitologisasi (memitoskan), sakralisasi (mengermatkan), dan mistifikasi (memandang segala sesuatu sebagai misteri).

Permohonan meminta doa ini dilakukan tepatnya di tepi pantai Boom, hal ini merupakan upaya hubungan dengan sang Maha Pencipta untuk dapat melancarkan acara tersebut. Walaupun ada juga sedikit hubungannya dengan mistifikasi dan sakralisasi. Pada mistifikasi, nilai religius ini diambil dari permohonan doa yang konon katanya ada hubungannya dengan Ratu laut selatan dan Dewi Sri. Sedangkan pada sakralisasi terdapat di saat pembacaan doa

dengan sisipan sesajen dan tumpengan yang kemudian akan di larungkan ke laut.

Makna Nilai Pendidikan Moral

Pendidikan moral dapat dilihat dari pola tingkah laku masyarakat saat berbondong-bondong datang ke acara festival. Hal ini juga tidak lepas dari aturanaturan yang ada di dalam adat-istiadat pada masyarakat Banyuwangi. Rasa empati saling memeriahkan dan mensukseskan festival Gandrung Sewu dapat dirasakan.

Sehingga pemberontakan yang berlatar belakang pendidikan moral kurang baik jarang sekali terjadi pada saat festival berlangsung. Hal ini terbukti dari data narasumber berikut ini.

“Secara edukatif atau pendidikan kearifan lokal sebagai sumber belajar dan dijadikan dalam bagian pendidikan karakter dan sebagai inspirasi untuk kedepannya guna mengembangkan warisan budaya daerah yaitu Festival Gandrung Sewu.”

Pokok pemikiran yang disampaikan oleh narasumber yaitu nilai pendidikan moral dapat dilihat dari segi pendidikan karakter. Karena dengan adanya festival Gandrung sewu sumber ilmu pengetahuan tentang karakteristik VOC jaman dahulu dengan Gandrung Marsan dapat diketahui secara jelas.

Penjajahan saat itu berlangsung keras tetapi rakyat Banyuwangi tetap tidak mau diam dan terus melakukan pemberontakan dengan cara menggerakkan semua kalangan masyarakat dan sedikit kegiatan mistis. Dari sinilah pendidikan karakter dapat diambil dan menjadi insipari kedepannya sebagai budaya kearifan lokal yang ada.

“Mengangkat sosial masyarakat lebih guyub dan lebih menekankan pada unggah-ungguh atau sopan santun.”

Pada data di atas menggambarkan bahwa di era sekarang degradasi moral mulai tidak terkendali, masa muda sebagai generasi penerus mulai rusak sedikit demi sedikit. Tidak terkecuali juga anak remaja dan dewasa di kota Banyuwangi. Dengan adanya festival Gandrung Sewu ada dampak positif yang diperoleh yaitu mengangkat solidaritas antar masyarakat lebih dapat dirasakan dan saling mensegani. Menekankan kesopanan atau unggah-ungguh lebih meningkat dibandingkan dari tahun ke tahun. Sehingga masyarakat Banyuwangi sampai sekarang sering disebut dengan guyub atau rukun.

Hal ini juga sependapat dengan (Muhajir, Septiana and Ripai, 2023) mengatakan solusi alternatif yang diberikan untuk pendidikan moral melalui proses internalisasi. Identitasnya membangun kesadaran diri individu yang begitu mendalam dari: rasa suka menolong, rasa empati, menghargai satu sama lain, sopan santun, bertanggung jawab dan suka menolong. Secara tidak langsung masyarakat akan mengetahui betapa pentingnya rasa saling melengkapi satu sama lain dan pemahaman akan kecerdasan emosional.

Maka makna pendidikan moral pada festival Gandrung Sewu dapat di ambil dari segi pendidikan karakter dan sopan santun. Pendidikan karakter ini bersumber pada nilai kearifan lokal yang ada berdasarkan aturan-aturan di daerahnya dan dapat dijadikan sebagai inspirasi guna mengembangkan warisan budaya daerah dari perilaku masyarakatnya. Masyarakat Banyuwangi memang terkenal ramah dan lemah lembut. Hal ini dibuktikan dengan adanya pendidikan moral yang sangat tinggi yaitu sopan santun atau unggah-ungguh selalu digunakan di manapun sehingga masyarakat biasa menyebutnya dengan istilah guyub. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral juga dapat diperoleh melalui festival Gandrung Sewu.

SIMPULAN (Perpetua 12, KAPITAL, tebal)

Pertama, pada bentuk nilai-nilai kearifan lokal peneliti memperoleh tiga bentuk nilai yaitu: nilai kemanusiaan, nilai keagamaan dan nilai kepribadian. Pertama, bentuk nilai kemanusiaan yang menghasilkan bentuk gotong royong, kerja sama dan konsolidasi masyarakat. Kedua, bentuk nilai keagamaan yang menghasilkan rasa puji syukur dan ucapan terima kasih melalui selamatan atau ritual di tepi pantai.

Ketiga, bentuk nilai kepribadian yang menghasilkan rasa percaya diri tinggi, semangat, dan usaha keras melalui training Gandrung Sewu. Kedua, pada makna nilai-nilai kearifan lokal, data yang sudah diperoleh yaitu: makna pendidikan yang di dalamnya mencakup tiga hal (pendidikan religius, pendidikan moral, dan pendidikan budaya). Kemudian, makna budaya dengan tujuan masyarakat dapat mengetahui bahwa kota Banyuwangi memiliki budaya sangat kaya dan terus dilestarikan. Pada makna sosial, masyarakat Banyuwangi memiliki interaksi sangat baik. Artinya masyarakat dapat menyatu untuk meningkatkan solidaritas yang erat dalam festival Gandrung Sewu. Setelah itu, pada makna ekonomi ini sebagai usaha untuk mengembangkan perekonomian masyarakat yang ada di Banyuwangi menjadi lebih makmur dan sejahtera.

Adapun data yang diperoleh peneliti, setelah bentuk dan makna nilai kearifan lokal kota Banyuwangi yaitu pada fungsi festival Gandrung Sewu. Ketiga, dilihat dari segi fungsi kearifan lokal peneliti mendapatkan empat macam fungsi, seperti: fungsi pendidikan, fungsi budaya, fungsi sosial, dan fungsi ekonomi. Pada fungsi pendidikan berisikan tentang pentingnya melestarikan budaya, mampu memahami arti maupun maksud dari festival tersebut dan pemahaman ilmu sejarah saat penjajahan VOC di Banyuwangi yang dilakukan oleh

Gandrung Marsan dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan tambahan di bidang pembelajaran muatan lokal.

Berikutnya pada fungsi budaya, data yang diperoleh memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya budaya kearifan lokal yang harus tetap dijaga dan dilestarikan. Fungsi sosial berisikan untuk menambah rasa persaudaraan dan kebersamaan dari berbagai kalangan masyarakat yang ikut serta dalam pelaksanaan festival Gandrung Sewu dan memahami norma-norma sosial yang berlaku sehingga rasa solidaritas yang tinggi dapat diciptakan. Kemudian pada fungsi ekonomi untuk memberikan peluang besar bagi masyarakat Banyuwangi dalam berwirausaha, meningkatkan kesejahteraan ekonomi, dan mengembangkan potensi para konveksi yang ada di Banyuwangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2017) 'Makna Seksualitas dalam Naskah Sastra Pesantren', *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*. Available at: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/16849>.
- Abubakar and Anwar (2014) 'ANALISIS KARAKTER DAN KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLOGI DI KOTA BANDA ACEH', *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(2). doi: 10.15294/komunitas.v5i2.2758.
- Anoegrajekti, N. (2010) 'Pada Nonton dan Seblang Lukinto: Membaca Lokalita dalam Keindonesiaan', *Kajian Linguistik dan Sastra*, 22(2), pp. 2171-185.
- Awaluddin (2010) *Buku Materi Pokok Kebudayaan Nasional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Aziz, A. (2014) *Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bahasa Dayak Ngaju sebagai Alternatif Penanaman Karakter pada Peserta Didik SDN 1 Mentawa Baru Hilir Sampit*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Barker, C. (2004) *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: SAGE Publicatin Ltd.
- Barthes, R. (2006) *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Gunn, M. C. (1980) 'Culture Ecology: A Brief Overview', *The Nebraska Anthropologist*, 5.
- Koentjaraningrat (2002) *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Melnikas, B. (2014) 'Enlargement of the European Union, integral cultural space and transition processes: equal rights and the ecology of culture', *Social and Behavioral Sciences*, 110, pp. 251 – 258–251 – 258.
- Moleong (2014) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, M., Septiana, I. and Ripai, A. (2023) 'PESAN PROFETIK CERPEN BERTEMA "AMPLOP KIAI", SEBUAH KAJIAN SOSIOLOGIS DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH', ... *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra* Available at: <https://journal.upgris.ac.id/index.php/teks/article/view/15700>.
- Nensilianti (2016) 'Mitos Masyarakat Bugis. Sawerigading: Kajian Struktural Levi-Strauss', in *Memperkuat peran Aprobsi dalam mewujudkan kemitraan dan pemberdayaan program studi bahasa dan sastra*

Indonesia yang mandiri. Makasar:
UPT PERPUSTAKAAN UNM, pp.
501–511.

Purwasito, A. (2015) *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rafiek (2010) *Teori Satra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT Refika Aditama.

Sartini (2004) ‘Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati’, *Filsafat*, 14(2).

Sedyawati, E. (2006) *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

Steward, J. (1955) *Theory of Cultural Change: The Method of Multilinear Evolution*. Urbana: University of Illionis Press.